

Pengembangan Kompetensi Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Inas Salsabila

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: inas12.salsabilaa22@mhs.uinjkt.ac.id

Siti Masyithoh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: inas12.salsabilaa22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *Critical competence plays an important role in students' ability to solve a problem that occurs. Through PBL, students are trained to develop ideas, or ideas that can facilitate them in problem solving and learning activities at school. By using the Problem-Based Learning paradigm to achieve learning objectives in elementary schools, students' critical competencies are developed. This form of learning looks at the relationship between critical thinking and student learning outcomes by using a qualitative approach with literature study as a source of in-depth analysis. A suitable approach to help students build critical thinking skills is a problem-based learning strategy. Students are encouraged to actively participate in solving problems that arise when using the Problem-Based Learning paradigm, according to the learning outcomes. By using this problem-based learning approach, students are encouraged to investigate a problem in more detail and from a broader perspective. Students can come up with original ideas in this situation or ideas for problem solving. By developing students' critical thinking skills and highlighting the important role that teachers play in fostering an enjoyable learning environment and acting as facilitators in the teaching and learning process, the Problem Based Learning model has been proven to improve the quality of teaching and student learning outcomes in educational settings.*

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Learning*

Abstrak. Kompetensi kritis sangat berperan penting terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi. Melalui PBL ini siswa dilatih untuk mengembangkan ide, ataupun gagasan yang dapat memudahkannya dalam pemecahan masalah serta aktivitas belajar di sekolah. Dengan menggunakan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah dasar, kompetensi kritis siswa dikembangkan. Pendekatan ini melihat hubungan antara berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai sumber analisis yang mendalam. Bentuk pembelajaran yang cocok untuk membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang muncul ketika menggunakan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah, sesuai dengan hasil belajar. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini, siswa didorong untuk menyelidiki suatu masalah secara lebih detail dan dari perspektif yang lebih luas. Siswa dapat memunculkan ide-ide orisinal dalam situasi ini atau ide-ide untuk pemecahan masalah. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menyoroti peran penting yang dimainkan guru dalam membina lingkungan belajar yang menyenangkan dan bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, model Pembelajaran Berbasis Masalah telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa dalam lingkungan pendidikan

Kata kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Belajar

LATAR BELAKANG

Masa depan suatu negara sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Pendidikan merupakan langkah awal menuju kemakmuran suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah kunci keberhasilan suatu bangsa. Sekolah dasar adalah salah satu tempat pendidikan

pertama di mana semua individu dididik. Cara siswa belajar dan strategi yang digunakan guru di kelas merupakan dua komponen penting dalam efektivitas pendidikan. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam penerapan pembelajaran di kelas, selain guru. Kurikulum saat ini di Indonesia telah berevolusi dari model di mana pengajar menjadi titik fokus kelas menjadi model di mana siswa diajar melalui ceramah, di mana mereka diharapkan untuk mendengarkan, membaca, dan menulis tanpa memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih dalam tentang materi pelajaran yang sedang dibahas. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang mahir dalam berkolaborasi dengan orang lain dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif serta kemampuan berpikir kritis. Hingga kurikulum mandiri yang saat ini digunakan dalam pendidikan, khususnya di tingkat sekolah, telah berevolusi untuk mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih berkualitas dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021).

Terdapat hubungan yang erat antara kualitas pendidikan dan kualitas hasil dari proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dilakukan dengan baik dan siswa yang mampu mengikuti atau melaluinya dengan baik dan bermakna, maka proses tersebut akan berkualitas (Sutrisno, 2019). Salah satu kualitas yang harus dipupuk dalam diri siswa melalui kegiatan pendidikan adalah berpikir kritis, karena hanya dengan demikian kemampuan ini dapat diharapkan tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Siswa akan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan nyata di mana kemampuan berpikir kritis akan sangat berguna. Cara yang dapat digunakan untuk mengurai masalah dalam membuat langkah dasar pertimbangan dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk berpikir secara mendasar dan secara efektif disertakan dalam latihan pembelajaran ini.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengasah dan meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa yaitu melalui model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Salah satu model pembelajaran yang dapat dihubungkan dalam mengasah dan mengembangkan kompetensi dasar mempertimbangkan siswa adalah melalui peragaan pembelajaran PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah). Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai latar sebagai pendorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam memahami konsep dan aturan dasar dari suatu masalah. Melalui peragaan Pembelajaran Berbasis Masalah ini, para siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dasar dan hasil belajar mereka dalam pembelajaran karena

peragaan ini benar-benar melibatkan para siswa dalam memahami suatu masalah (Alindra & Amin, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan, yang merupakan strategi pengumpulan informasi dengan memahami dan menelaah konsep-konsep dari berbagai karya sastra yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Bahan-bahan tulisan yang didapat dari berbagai sumber dianalisis secara lengkap dan harus mendalam untuk mendukung pemikiran dan kesimpulan (Adlini dkk., 2022).

Menurut Mestika Zed (2003), penelitian perpustakaan (*library research*) atau kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dicirikan sebagai latihan yang berkaitan dengan strategi pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dengan teliti dan mencatat, dan menyiapkan bahan investigasi. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk menciptakan sudut pandang hipotetis dan perspektif manfaat yang bumi. Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan adalah investigasi subjektif dengan cara deduktif. Di mana hipotesis yang bersifat umum digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan proses pembelajaran berkembang dengan cepat di samping peningkatan inovasi. Selanjutnya, penanganan pendidikan dan pembelajaran yang layak sangat penting sehingga siswa dapat memiliki kemampuan dan bakat penting yang secara aktif beradaptasi dengan peningkatan saat ini (Simanjuntak dkk., 2021). Pembelajaran berbasis masalah dapat berupa pembelajaran yang diuraikan dan dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan kemampuan siswa dalam mengungkap masalah, hal ini akan menciptakan keterampilan pertimbangan dasar dalam menangani masalah yang diberikan oleh guru dalam persiapan pembelajaran. Salah satu kemampuan yang paling banyak dimiliki oleh manusia adalah mengurai masalah. karena sebagian besar waktu kita terus menerus menghadapi masalah. Jika salah satu strategi kita tidak berhasil untuk menjelaskan masalah tersebut, kita harus mencoba strategi lain untuk menjelaskannya (Prasetyo & Kristin, 2020).

Ada 5 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah: pengenalan masalah, pengorganisasian pembelajaran, pemeriksaan individu dan kelompok, pengembangan dan pengenalan pemahaman masalah, pemeriksaan dan penilaian. Pembelajaran berbasis masalah dapat mempersiapkan kemampuan berpikir dasar yang disisipkan dalam waktu yang lama.

Menurut (Zuryanty dkk., 2019) Pembelajaran berbasis masalah juga memiliki karakteristik masalah yang digunakan sebagai dasar pembelajaran. Para siswa menggunakan masalah untuk menemukan data dan mengurai masalah secara berkelompok. Dalam hal ini, pemeran pengganti berkolaborasi dengan pemeran pengganti lainnya untuk mengungkap masalah. Dengan ini, para pemeran pengganti secara alami dapat bertukar data sehingga kemampuan pertimbangan dasar dapat meningkat. Dalam pembelajaran menangani masalah untuk membuat langkah, bakat dasar siswa harus dipersiapkan dan dihubungkan sejak sekolah dasar, melalui latihan atau investigasi dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang didemonstrasikan, dapat meningkatkan inspirasi siswa dalam belajar (Robiyanto, 2021). 1). PBL dapat berupa susunan latihan pembelajaran, yang mana dalam susunan latihan pembelajaran tersebut peserta didik dapat menerangi permasalahan dengan menerapkan kompetensi dasar melalui PBL. PBL tidak memungkinkan siswa untuk sekedar mendengarkan, mencatat dan setelah itu menghafal materi pelajaran, tetapi melalui PBL siswa secara efektif berpikir, berkomunikasi, mencari dan menangani data untuk pada akhirnya membuat keputusan. 2). Poin-poin bimbingan untuk menerangi masalah. PBL menjadikan masalah sebagai slogan dalam persiapan pembelajaran. 3). Pertimbangan dasar yang logis digunakan untuk memahami masalah. Penanganan pertimbangan ini dilakukan secara efisien dan eksperimental. Tertib berarti menerapkan pertimbangan logis dalam langkah-langkah tertentu, sedangkan eksperimental berarti penanganan pemahaman isu didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Problem Based Learning mengharuskan siswa untuk berkolaborasi atau bekerja sama dengan siswa lain dalam menangani masalah untuk menciptakan kemampuan dasar mereka dalam mempertimbangkan. Peningkatan hasil belajar dalam kemampuan mempertimbangkan siswa terhadap hasil belajar mereka dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dipengaruhi oleh peningkatan pemikiran di setiap sudut kapasitas untuk menerangi masalah (Sasmita & Harjono, 2021). Peningkatan pemikiran dalam memahami masalah berada dalam bentuk pemikiran modern yang berasal dari diri sendiri atau pikiran atau diubah dari berbagai pemikiran yang sudah ada sebelumnya.

Kelebihan-kelebihan model Problem Based Learning: a) Pemahaman masalah dalam PBL membuat siswa yang berbeda mendapatkan substansi pelajaran dengan baik; b) Pemecahan masalah membutuhkan semua pegangan pembelajaran, menantang kapasitas siswa tetapi juga memberikan kepuasan kepada siswa; c) PBL dapat meningkatkan latihan pembelajaran; d) Menawarkan bantuan pertukaran persiapan siswa untuk memahami masalah dalam gaya hidup; dan e) Membantu siswa membuat informasi mereka dan akhirnya sadar. I)

Memacu siswa untuk menghafal tanpa henti. Pembelajaran dengan memperagakan Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti dapat memajukan hasil belajar inspirasi belajar, serta latihan belajar peserta didik. Biasanya ditegakkan dengan cara pendidik memberikan arahan kepada siswa untuk memahami suatu masalah sehingga dengan ini siswa dapat menemukan solusi yang berbeda dan dapat menambah wawasan mereka (Djonomiarjo, 2020). Hal ini juga membuat para siswa bertukar pikiran untuk memahami masalah yang berbeda dalam persiapan pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar memberikan masalah dan menjadi fasilitator dalam ujian dan diskusi. Oleh karena itu, siswa pengganti harus dilibatkan secara efektif dan mampu menghafal dengan baik. Dalam hal ini siswa pengganti harus memahami masalah dengan baik dan setelah itu memilih langkah yang tepat untuk mengungkap masalah tersebut. Pembelajaran seperti ini diterima untuk memberi energi kepada para anggota untuk membedakan dan menjelaskan masalah.

PBL memberdayakan para siswa untuk dapat mengawasi keadaan pikiran yang menarik dan kapasitas untuk berpikir secara tidak memihak, otonomi dasar dan pemeriksaan baik secara eksklusif maupun berkelompok menurut (Bashith & Amin, 2017): 1). Pembelajaran melalui model PBL adalah pembelajaran berbasis masalah. 2.) Pembelajaran melalui model PBL menginstruksikan pemeran pengganti untuk menerangi masalah melalui dialog yang dikumpulkan. 3). Pembelajaran melalui model PBL dapat menciptakan kemampuan mempertimbangkan dan informasi dasar siswa. Dalam hal ini pemeran pengganti mengasah dan membiasakan diri. Sehingga understudies terbiasa dengan pemahaman isu-isu yang biasa terjadi sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada understudies yang seolah-olah mendengarkan penjelasan pendidik. Semakin dekat masalah dengan dunia nyata, semakin unggul dampaknya terhadap kemahiran understudy.

Empat hal yang membuktikan PBL efektif dalam mendorong siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis menurut (Burhana dkk., 2021): a). PBL menjadikan masalah sebagai titik utama pembelajaran. Masalah digunakan sebagai persiapan dan pertemuan pembelajaran dalam memberdayakan dan menumbuhkan minat, permintaan, dan kemampuan mempertimbangkan dasar untuk menerangi masalah. Secara lebih luas, sumber masalah yang paling banyak digunakan dalam PBL adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang bersifat bonafide dan memiliki pengaturan yang tidak mendasar. Masalah ini memberi energi pada persiapan yang mudah beradaptasi dan mempertimbangkan hal-hal mendasar. Dari pegangan ini, lahirlah pengaturan-pengaturan terhadap isu-isu tersebut. Pengaturan tersebut akhirnya menjadi pengaturan yang didasarkan pada alasan-alasan yang masuk akal. b). Dalam demonstrasi PBL, pembelajaran dilakukan secara kolaboratif. Dalam hal ini terjadi saling

berbagi kesimpulan antara siswa yang satu dengan yang lain, baik yang berkaitan dengan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi, maupun bagaimana menawarkan pengaturan yang dapat dilakukan terhadap masalah tersebut. Proses pembelajaran kolaboratif ini dapat memberdayakan pertimbangan dasar mahasiswa. c). Dalam Pembelajaran model PBL, pemahaman terhadap suatu masalah dilakukan melalui persiapan ujian. Dalam hal ini siswa dituntut untuk terlibat secara aktif baik dari segi kognitif maupun dari segi perasaan dan psikomotorik. Dalam mengatur untuk mencapai pembelajaran, persiapan dilakukan melalui pemeriksaan masalah yang sebenarnya untuk menemukan pengaturan. Selain itu, PBL juga menekankan pada pertemuan pembelajaran yang otentik dengan mengajukan pertanyaan, memeriksa, mengamati, melakukan tes untuk membentuk kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil yang didapat melalui laporan hasil pemeriksaan. Dalam persiapan ini, siswa secara efektif dilibatkan dalam mengkoordinasikan kemampuan dan ide dari berbagai substansi materi pembelajaran untuk menemukan pengaturan masalah.

Titik fokus dari model problem Based Learning ini menunjukkan dengan cara yang tidak terlalu menuntut siswa untuk tawar-menawar dengan masalah yang mereka hadapi di dunia nyata, hal ini dapat menghasilkan inspirasi bagi siswa untuk lebih baik dalam membuat kain yang lebih luas. Implementasi model PBL Dalam proses pembelajaran di kelas menurut (Amini dkk., 2019): 1) Persiapan pembelajaran dimulai dari mempertimbangkan masalah berdasarkan keadaan dunia nyata yang kompleks. Para pemeran pengganti bekerja secara berkelompok untuk menemukan data yang diperlukan untuk menerangi masalah yang diberikan. 2). Pada saat itu, para pemeran pengganti mengenali, menemukan, memanfaatkan aset yang sesuai dan belajar untuk mengkoordinasikan dan menghubungkan secara efektif. Selain itu, mereka juga belajar untuk menyelidiki informasi melalui persiapan yang berulang dalam mengatasi masalah, pembelajaran yang dinamis, berbagi refleksi dengan memanfaatkan masalah.4). Di tengah pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dapat bereaksi dengan cepat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model *Problem Based Learning* sangat sangat persuasif dalam hal kemampuan dasar mempertimbangkan hasil belajar siswa. Kompetensi dasar ini memberi energi kepada siswa pengganti untuk memahami masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, demonstrasi Pembelajaran Berbasis Masalah sangat menarik dalam persiapan pembelajaran siswa di dalam kelas untuk menciptakan pertimbangan dasar siswa dalam menangani pembelajaran dengan menciptakan pemikiran, pemikiran, inspirasi, konseptualisasi,

kolaboratif, dan pengaturan berdasarkan alasan rasional dari masalah yang terjadi. Peran pengajar juga sangat penting sebagai fasilitator dan membuat lingkungan belajar yang nyaman dan terbuka sehingga siswa dapat terlibat secara efektif, bertukar pikiran dan dapat mengingat dengan baik sehingga siswa dapat memahami isu-isu yang terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alindra, B. M., & Amin, A. M. (2021). *TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN URGENSINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 1*.
- Amini, R., Setiawan, B., Fitria, Y., & Ningsih, Y. (2019). The difference of students learning outcomes using the project-based learning and problem-based learning model in terms of self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1), 012082. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012082>
- Bashith, A., & Amin, S. (2017). The Effect of Problem Based Learning on EFL Students' Critical Thinking Skill and Learning Outcome. *Al-Ta lim Journal*, 24(2), 93–102. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.271>
- Burhana, A., Octavianti, D., Anggraheni, L. M. R., Ashariyanti, N. D., & Mardani, P. A. A. (2021). *Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar*.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING BAGI SISWA KELAS 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 241. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1752>

- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1313>
- Science Education Study Program, Universitas Negeri Medan, Indonesia, mariatipurnama@unimed.ac.id, Simanjuntak, M. P., Hutahaeen, J., Physics Education Study Program, Universitas Negeri Medan, Indonesia, junhut@unimed.ac.id, Marpaung, N., Science Education Study Program, Universitas Negeri Medan, Indonesia, nurlianamarpaung@unimed.ac.id, ... Physics Education Study Program, Universitas Negeri Medan, Indonesia, dewiramadhani47@gmail.com. (2021). Effectiveness of Problem-Based Learning Combined with Computer Simulation on Students' Problem-Solving and Creative Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(3), 519–534. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14330a>
- Sutrisno, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI di SDN Kota Sumenep. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3394>
- Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Zuryanty, Kenedi, A. K., Chandra, R., Hamimah, & Fitria, Y. (2019). Problem based learning: A way to improve critical thinking ability of elementary school students on science learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1424(1), 012037. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1424/1/012037>